

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kemajuan peradaban dan perkembangan teknologi yang tidak dapat dibendung, memaksa setiap individu, kelompok, dan masyarakat untuk menyesuaikan diri. Tujuannya agar setiap orang dapat bertahan hidup di tengah gelombang inovasi dan kreativitas yang tidak pernah surut. Gereja yang menjadi bagian dari kemajuan peradaban sedang berziarah ke dalam setiap perubahan dengan tetap menghidupi panggilannya menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:14-15). Di samping tantangan sekularisme yang terus menekan, Gereja dituntut agar mampu bersaing dengan aliran-aliran yang menentang ajaran-ajaran agama sebagai konsekuensi perkembangan teknologi seperti materialisme dan individualisme. Selain itu, Gereja yang meleburkan diri ke dalam setiap strata sosial masyarakat, dipaksa untuk akur dengan setiap situasi sosial. Gereja harus hadir ke tengah dunia dan menempatkan diri tidak hanya sebagai orang-orang yang miskin dan melarat tetapi juga sebagai orang-orang kaya dan terpandang.

Melalui ajaran Yesus, Gereja diarahkan untuk berpihak kepada orang-orang kecil dan miskin. Namun untuk menjawab tantangan dan persoalan dalam ruang kemajuan teknologi, Gereja dituntut untuk membaaur dengan orang-orang terpandang. Alasannya ialah karena orang-orang kaya kerap kali menjadi pelaku sekaligus obyek pertama yang mengakui keberadaan teknologi. Kemajuan teknologi dalam bidang industri, komunikasi, dan transportasi mulanya dicicipi oleh orang-orang kaya yang mampu membiayai produk-produk kemajuan teknologi. Maka melalui perannya, Gereja diharapkan untuk memperhatikan orang-orang terpandang dalam karya misinya. Keterlibatan Gereja dalam peradaban bukan untuk menjadi aktor kemajuan teknologi, melainkan untuk menyadari

kemajuan peradaban sebagai situasi pastoral yang tak terhindarkan. Maka melalui situasi ini Gereja dituntut untuk mampu membaaur dengan setiap orang dalam segala status sosial mereka.

Gereja melibatkan diri ke dunia dan menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Tujuannya ialah agar Gereja dapat tetap hidup di tengah perubahan zaman dan setiap orang yang percaya kepada ajaran Yesus dapat memperoleh keselamatan. Ketika Gereja memberi perhatian kepada kemajuan teknologi, maka Gereja juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Melalui sikap-sikap yang telah diuraikan pada bab III dan IV, umat diarahkan untuk menjawab tantangan Gereja di tengah dunia dengan bijak. Nilai-nilai yang terkandung dalam perikop Injil Mat. 22:15-22 dapat menjadi pedoman bagi setiap anggota Gereja untuk mempertahankan eksistensi Gereja. Nilai-nilai tersebut mendukung upaya dari setiap anggota Gereja untuk menciptakan kemandirian dalam hidup menggereja.

Sikap jujur, proporsionalitas, kerukunan, kesetiaan, kredibilitas, dan kerelaan merupakan sikap-sikap dasar yang termuat dalam perikop Injil Mat. 22:15-22 untuk mendukung upaya Gereja menciptakan kehidupan yang mandiri. Setiap anggota Gereja dituntut untuk menghidupi nilai-nilai di atas dan menerapkannya ke dalam konteks pastoral. Nilai-nilai ini bukan hanya ditujukan kepada kaum hierarki dan biarawan, melainkan juga kepada setiap anggota Gereja. Nilai yang diajarkan Yesus mempertegas model-model sikap bagi Gereja dalam mewujudkan hidup yang mandiri. Pemahaman tentang membayar pajak secara benar kepada kaisar dapat menjadi contoh sikap bagi setiap anggota Gereja untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya Gereja. Ajaran Yesus untuk taat terhadap kebijakan negara sekaligus setia terhadap kehendak Allah memberi suatu pemahaman kepada umat akan model ketaatan.

Model ketaatan yang diajarkan oleh Yesus mengutamakan ketaatan kepada otoritas Allah. Namun umat juga wajib melaksanakan kebijakan yang berada di luar Gereja, seperti kebijakan negara. Setiap kebijakan yang mengutamakan kepentingan bersama selalu berasal dari Allah, sehingga umat juga diarahkan untuk bertanggungjawab atas kewajiban di luar Gereja. Setiap anggota Gereja diarahkan untuk tidak mengabaikan kepentingan dan otoritas di luar Gereja. Perikop tentang

membayar pajak kepada kaisar tidak saja menegaskan umat untuk menghidupi model ketaatan pada kewajiban finansial, tetapi ketaatan partisipatif juga.

Bagi Gereja, sumbangan dan partisipasi sangat penting demi meningkatkan kemandirian kehidupan menggereja. Kepedulian umat terhadap Gereja tidak hanya disalurkan melalui sumbangan finansial dan material tetapi di satu sisi Gereja juga membutuhkan adanya partisipasi umat dalam setiap misi Gereja. Partisipasi umat dalam Gereja menghadirkan semangat pelayanan bagi Gereja. Meskipun Ekaristi menjadi puncak dan pusat karya Gereja, partisipasi dalam hidup menggereja bukan sekedar mengikuti perayaan Ekaristi. Partisipasi yang dibutuhkan ialah kehadiran umat dalam setiap program dan kebijakan Gereja, baik pertemuan, kerja bakti, pelatihan, sosialisasi, maupun rekreasi rohani bersama. Partisipasi ini mengharapkan kesadaran dari umat agar mengambil bagian secara aktif dan tulus.

Kemandirian Gereja merupakan suatu upaya yang dilakukan agar Gereja tetap berjalan dalam setiap perubahan zaman. Upaya ini tentu tidak dapat terjadi begitu saja tanpa kesediaan dari setiap pihak yang mengidentitaskan diri sebagai anggota Gereja. Kemandirian tidak hanya menjadi tugas hierarkis dan para biarawan. Kemandirian menjadi suatu tanggung jawab bersama yang melalui model Gereja sebagai persekutuan umat Allah, hierarkis, biarawan, dan umat saling menyokong demi menciptakan kemandirian Gereja dengan tidak menghilangkan identitas Gereja di tengah perkembangan zaman. Peran setiap orang terhadap Gereja berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan status dalam Gereja. Melalui peran tersebut, umat diarahkan untuk mengambil bagian secara proporsional tanpa menghilangkan hak umat lain dalam Gereja.

Kesulitan menciptakan Gereja yang mandiri pada masa kini ialah minimnya kesadaran yang lahir dari setiap anggota Gereja khususnya umat. Kesadaran yang rendah mempengaruhi kualitas sumbangan dan partisipasi dalam setiap program dan pelaksanaan karya misi Gereja. Oleh karena itu, tugas Gereja ialah bagaimana di tengah arus perkembangan zaman, umat dapat diarahkan dan disadarkan untuk mengutamakan partisipasi terhadap setiap kebijakan Gereja dan mengambil bagian dalam tugas-tugas kemandirian. Para pemimpin Gereja dan pelayan pastoral awam dengan memegang pedoman nilai-nilai kemandirian menciptakan iklim yang kondusif dan nyaman bagi umat agar umat melihat Gereja sebagai rumah dan karya-

karya pelayanan sebagai tugas rumah yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

5.2 SARAN

Peran kemandirian Gereja menjadi kewajiban setiap anggota Gereja maka melalui perannya masing-masing, setiap orang dituntut untuk meningkatkan kualitas kesadaran dan partisipasi secara aktif. Ada beberapa poin yang diajukan oleh penulis sebagai bentuk dukungan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi umat dalam menciptakan Gereja yang mandiri.

Pertama, bagi umat Katolik. Sebagai bagian dari Gereja, umat dituntut untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan paroki. Umat yang sadar akan keberadaan Gereja mesti selalu memperhatikan kehidupan paroki dalam banyak hal. Perhatian umat kepada paroki tidak hanya sekedar memantau keuangan paroki. Umat juga mesti memperhatikan kebutuhan-kebutuhan paroki, imam, dan pelayan pastoral sebagai bentuk dukungan dalam pelayanan. Pemberian umat sebagai bentuk kemandirian dana dapat membantu Gereja mengurangi pengeluaran paroki seperti memberikan sayur dan ikan untuk paroki. Selain itu, sumbangan tenaga sebagai model kemandirian daya menunjukkan bahwa pelayanan kepada Gereja tidak selalu dilaksanakan oleh kaum hierarki. Umat juga harus mengambil bagian dalam setiap program Gereja yang membutuhkan partisipasi umat seperti dekorasi Gereja atau pembangunan gedung pastoran.

Kedua, kepada para pelayan pastoral. Gereja pertama-tama mesti meningkatkan kualitas para pelayan pastoral awam mulai dari koster, pengurus KUB, pengurus stasi, hingga anggota dewan pastoral paroki. Melalui kualitas pelayan pastoral yang baik, umat dapat diarahkan secara bijak untuk mengambil bagian dalam karya Gereja. Pelatihan liturgi, pelayanan, serta bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan umat harus ditekankan agar umat tidak hanya sekedar berpartisipasi tetapi juga memiliki kualitas pastoral yang baik.

Ketiga, bagi Pastor Paroki. Partisipasi pastoral umat yang baik tercipta apabila program Gereja dilaksanakan juga oleh pemimpin Gereja yang mengambil bagian secara langsung. Kehadiran pastor paroki harus menjadi penggerak utama agar umat juga mau berpartisipasi dalam setiap karya-karya Gereja. Kehadiran tersebut tidak hanya pada perayaan Ekaristi tetapi dalam setiap program dan karya

pelayanan Gereja. Pastor paroki yang bersikap pasif akan menghambat kesadaran umat mengambil bagian secara aktif di Gereja. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi menuntut Gereja untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. Upaya yang sering dilakukan ialah membuat ruang diskusi dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dari *gadget* seperti *Whatsapp* dan *Zoom Meeting*. Selain itu, Gereja juga membuat inovasi-inovasi misalnya pembuatan sebuah *blog website* khusus bagi paroki. *Website* ini digunakan sebagai wadah bagi umat paroki untuk menghasilkan tulisan-tulisan seperti renungan, karya fiksi dan ilmiah, serta artikel-artikel Katolik. Anjuran ini hanya berlaku bagi konteks pastoral di kota, tetapi tidak menutup kemungkinan terlaksana di wilayah kampung. Penggunaan media komunikasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan fitur lain seperti *Youtube* dan *Tiktok*. Program pastoral dan hasil kreativitas anak-anak muda dalam paroki dapat dipublikasikan selain untuk menunjukkan potensi umat, hal ini juga dapat mendorong semangat kreativitas mereka bagi paroki. Misalnya potensi umat dalam bidang seni grafis dapat disalurkan pada bangunan gereja dan lingkungan sekitar yang kemudian dapat dipublikasikan melalui media-media.

Terciptanya kesadaran umat dalam upaya-upaya kemandirian Gereja tidak terlepas dari langkah para pastor paroki dan pelayan pastoral menumbuhkembangkan kesadaran pada setiap umat. Selain tuntutan sumbangan dan partisipasi, Gereja juga harus menanamkan motivasi yang kuat, membuat laporan yang jujur dan transparan, menerima dengan rela dan menghargai dengan tulus berbagai bentuk sumbangan dan partisipasi umat, serta menunjukkan cara hidup yang jujur dan sederhana agar keyakinan umat terhadap Gereja semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA DAN KAMUS

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Keuskupan Pangkalpinang. *Menjadi Gereja Partisipatif: Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang Post Sinode II*. Jakarta: Obor, 2012.
- Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium: Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawirayana, cetakan II. Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2010.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. *Katekese Inisiasi: Gagasan Dasar dan Silabus*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Lima Dokumen Gereja*. Jayapura: Gunung Mulia, 1994.

II. BUKU-BUKU

- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Kanisius, 2012.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah Tetap Setia*. Penerj. Yosef M. Florisan, Maumere: Ledalero, 2021.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Brotosudarmono, Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Budyapranata, Al. *Membangun Manusia dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda, 2011.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Penerj. P. G. Katoppo, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

- Ellis, Peter F. *Matthew His Mind and His Message*. Minnesota: Liturgical Press, 1974.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Michigan: Eerdmans, 2007.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heuken, A. *Ajaran Sosial Gereja: Menghadapi Masalah-Masalah Aktual*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1982.
- Harrington, Daniel J. *Sacra Pagina: The Gospel of Matthew*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Harun, Martin. *Matius: Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Penerj. Herdian Aprilani, Surabaya: Momentum, 2008.
- Huber, Thomas SJ. *Rangkuman Hasil Pertemuan Kateketik antar Keuskupan Se-Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Kanto, Sanggar. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial: Suatu Tinjauan Teoretik dan Empirik*. Malang: UB Press, 2011.
- Kiswara, C. *Gereja Memasyarakatkan: Belajar dari Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kristo, Imanuel. *Ketulusan dalam Relasi*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Madung, Otto Gusti. *Post-sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Mustaqiem. *Perpajakan dalam Konteks Teori dan Hukum Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Litera, 2014.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary On The New Testament*. Michigan: Zondervan, 2010.
- Rasyid, M. Makmum. *The Five Principles of Life*. Solo: Tiga Serangkai, 2018.
- Riyadi, Eko. *Matius: Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Siauwarjaya, Afra. *Membangun Gereja Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Situmorang, Jonar. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-Mula, Ortodoks, Katolik, Pentakosta, dan Kharismatik*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tan, Peter. *Agama Minus Nalar*. Maumere: Ledalero, 2020.
- White, Jerry. *Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

III. ARTIKEL JURNAL DAN MANUSKRIP

- Astuti, Tri Endah. “Keilahian Yesus dalam Injil Markus”, *Jurnal Teologi Terapan*, 21:1, Juni 2021.
- Bagus, Dominikus Gusti dkk. “Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6:3, September 2023.
- Boli Ujan, Bernardus. “Kolekte Sebagai Kegiatan Liturgi, Membawa Pasar ke Altar dan Altar ke Pasar?”. *Jurnal STFK Ledalero*, 8:1, Juni 2009.
- Daleq, Godensius dkk. “Partisipasi Umat dalam Kemandirian Dana di Paroki Hati Kudus Yesus Laham”. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 2:2, Desember 2018.
- Donggo, Wilfridus Jefrianus dan Nikolaus Anggal. “Motivasi dan Bentuk-bentuk Partisipasi Umat Katolik dalam Mewujudkan Bonum Commune”. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 3:2, Desember 2019.
- Fahmi, Irfan. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Moral dan Kemunafikan”. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6:2, 2013.
- Gitowiratmo, St. “Management dalam Gereja Katolik: Ya atau Tidak?”. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 24:2, Oktober 2015.
- Listyowati dkk. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3:3, Surakarta, Maret 2018.
- Manulang, Megawati. “Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini”. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1:1, Juni 2022.
- Mukzizatin, Siti. “Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Quran”. *Jurnal Diklat Teknis*, 7:1, Juni 2019.

- Mulyatno, C. B. “Kenabian dan Rasionalitas dalam Perkembangan Peradaban”. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 21:2, Oktober 2012.
- Ndruru, Emanuel K. dkk. “Sosialisasi tentang Pentingnya Kesadaran dalam Memberikan Persembahan kepada Tuhan di Jemaat GKSI Pelita Harapan Lembokodi”. *Jurnal PKM Setiadharna*, 4:1, April 2023.
- Paroki Roh Kudus Mataloko, “Data Penetapan Iuran Tahunan”, *Manuskrip*, Mataloko: 2020.
- Puspitasari, Maya. “Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2”. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2:3, Agustus 2022.
- Rugian, Irene Angelita. “Prinsip Proporsionalitas dalam putusan Mahkamah Konstitusi: Studi Perbandingan di Indonesia dan Jerman”. *Jurnal Konstitusi*, 18:2, Juni 2021.
- Simanjuntak, Irfan F. “Surat 1 Petrus dan Misi: Sebuah Perspektif”. *Jurnal STT Real Batam*, 2:1, Maret 2017.
- Siregar, Maringan Pahala dan Octavinus Nathanasi. “Pengaruh Ibadah Keluarga terhadap Loyalitas Iman Jemaat di Gereja Kristen Maranatha Indonesia”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2:2, Oktober 2021.
- Suardi, “Mencermati Pilihan Rakyat antara Popularitas dalam Integritas Semu”. *Jurnal Risalah*, 28:2, Pekanbaru, Desember 2017.
- Wilhelmus, Ola Rongan. “Komunitas Basis Gerejawi Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme, dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10:5, Oktober 2013.

IV. INTERNET

- Freko. “Gereja dalam Perjalanan Sejarah”. *Pintu Ajaibku*. <<http://pintuajaibku.blogspot.com/2009/02/bab-ii-gereja-dalam-perjalanan-sejarah.html>>, diakses pada 27 Februari 2009.
- Hezkysjioen. “Menuju Kemandirian Teologi, Daya, dan Dana”. *Yeheskiels Jioen89*. <<https://yeheskielsjioen89.wordpress.com/2012/12/13/menuju-kemandirian-teologi-daya-dan-dana/>>, diakses pada 13 Desember 2012.

Jehaut, Rikardus. “Pengelolaan Keuangan Paroki: Questio Semper Urgens”. *Mirifica Net*. <<https://www.mirifica.net/pengelolaan-keuangan-paroki-questio-semper-urgens/>>, diakses pada 10 Oktober 2021.

Kirkegaard, Brad. “Memberikan kepada Kaisar dan Tuhan: Membayar Pajak di Dunia Romawi”. *Evangelical Lutheran Church in Amerika*. <<https://www.elca.org/JLE/Articles/605>>, diakses pada 4 Januari 2006.